

"Di bawah kepemimpinan Muchlas, Unesa semakin berjaya di lini fisik dan kerjasama. "Lompatan pembangunan fisik. Pak Muchlas sendiri memiliki banyak relasi yang memunculkan kepercayaan seperti IDB. Akademik juga sudah bekerjasama dengan Luar Negeri, ini kan peluang sivitas akademika."

Prof. Dr. Aminuddin Kasdi
Guru Besar FIS Unesa, Ahli Sejarah

"Saya melihat Unesa itu cukup mengalami perkembangan, karena saya tahu salah satu indikatornya adalah bagaimana keterlibatan Unesa di kancah nasional dan internasional."

Prof. Dr Abd A'la, M.Ag
Rektor Universitas Islam Negeri (UNI) Surabaya

"Pak Muchlas sangat dekat dengan para alumni. Boleh dikata, beliau menjembatani kami dengan kampus/almamater, juga merangkul kami agar dekat dengan para pimpinan lainnya. Kami para alumni merasa di rumah sendiri kalau berkunjung ke Rektorat, karena pintu Rektor, PR 1, PR 2, PR 3, dan PR 4, semua terbuka untuk kami. Keramahmatan inilah yang kami harapkan akan terus berlangsung hingga penerus-penerusnya kelak."

Dra. Sirikit Syah, M.A
Alumnus 1979-1984 Sastra Inggris,
Ketua IV ICMI Jatim, Dosen Stikosa.

ISBN 978-979-028-652-8



9 789790 286528



Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Kampus Unesa Ketintang Surabaya Gedung C-15
T. 031-8288598; 8280009 ext. 109
F. 031-8293426
E. press@unesa.ac.id

Muchlas Samani
AKSI DAN
INSPIRASI



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Muchlas Samani
AKSI DAN
INSPIRASI

KATA PENGANTAR
Kisyani-Laksono



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Muchlas Samani
AKSI DAN
INSPIRASI

EDITOR
Much. Khoiri
Luthfiyah Nurlaela

MUCHLAS SAMANI: AKSI DAN INSPIRASI

Penulis:

Martadi, Jun Suryanti, dkk

Editor:

Much. Khoiri & Luthfiyah Nurlaela

Penyelaras Akhir:

Rukin Firda

Ilustrator Cover:

Budiono

Desain dan Kompugrafi:

@arohmanmail

Copyright © 2014

Diterbitkan oleh:

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI

Kampus Unesa Ketintang Surabaya, Gedung C-15

Telp. 031-8288598, 8280009 ext. 109

Fax. 031-8293426

Cetakan I, Juli 2014

xii + 265 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-028-652-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2), DAN (6).



Muchlas Samani
Aksi dan Inspirasi

Strategi Tri-Kerja Membangun Unesa

Luthfiyah Nurlaela

KERJA KERAS, kerja cerdas, kerja dengan hati yang merupakan implikasi Strategi Tri-kerja adalah strategi yang ditekankan Rektor Unesa Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd. Di era teknologi seperti sekarang, kerja keras saja tidak cukup. Oleh karena itu, harus disertai kerja cerdas untuk menemukan cara kerja yang efektif dan efisien.

Kerja keras berarti kerja dengan sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah, penuh komitmen, berusaha mencapai yang terbaik, berorientasi pada target, tidak menghitung berapa uang lelah untuk pekerjaan yang dilakukan, dan fokus. Kerja keras adalah usaha yang terarah untuk mendapatkan hasil dengan menggunakan energi sendiri sebagai input. Cirinya: ber stamina, disiplin, berdayaguna, dan ketersediaan yang tinggi. Tentang kerja keras ini, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Beribadahlah kamu, seolah-olah kamu mati besok. Dan bekerjalah kamu, seolah-olah kamu akan hidup selamanya."*

Kerja cerdas adalah kerja yang tidak hanya mengandalkan otot, melainkan lebih mengandalkan pada otak, strategi, jejaring, serta efektivitas dan efisiensi dalam mengelola segala sumber daya. *Work hard is not enough, work smart is much better.* Begitu statemen yang sering dilontarkan untuk memotivasi orang meningkatkan produktivitas. Kerja cerdas adalah usaha yang terarah untuk mendapatkan hasil dengan menggunakan mesin kecerdasan sebagai upaya meningkatkan prestasi. Cirinya: mampu meningkatkan skala waktu, mengefektifkan sistem, mengkapitalisasi aset, menempa orang, dan memperlancar keadaan.

Kerja ikhlas diperlukan agar setiap orang dapat menikmati apa yang *dia* kerjakan. Orang yang berkerja dengan ikhlas, memastikan dan meyakini bahwa apa yang dikerjakannya merupakan bagian dari ibadah. Tuhan berfirman bahwa *"Tiada aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah."* Bekerja dengan baik untuk tujuan mulia, merupakan bagian dari ibadah. Kerja ikhlas adalah usaha yang terarah untuk mendapatkan hasil dengan menggunakan kesucian hati sebagai manifestasi kemuliaan diri. Cirinya: berhati besar, kejernihan pandangan, dan selalu memberi lebih dari segala yang dimiliki.

Mereka yang bekerja dengan ikhlas tidak mengharap penghargaan dan pujian dari atasan atau pimpinan dan orang-orang di sekitarnya. Mereka yang bekerja ikhlas hanya berorientasi pada apa yang menjadi tugasnya, bagaimana tugas itu bisa dilaksanakannya dengan penuh amanah. Kerja ikhlas adalah kerja dengan hati. Dengan kata lain, dia hanya mengharap ridho dari Tuhan atas pekerjaannya itu. *"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Q.S. At-taubah/9: 105).

Bekerja ikhlas kadang-kadang memang tidak menjamin menaikkan *output*. Tapi sebagai proses, bekerja ikhlas memberikan nilai tersendiri. Dengan bekerja secara ikhlas, maka ada nilai *satisfaction* tertentu yang diperoleh, yang tidak hanya sekedar *output*. Ketika pekerjaan selesai, disertai dengan rasa ikhlas dalam melakukannya, maka ada kepuasan yang tidak serta merta berkaitan langsung dengan *output* yang diperoleh. Yang pasti, bekerja ikhlas akan membawa kesejukan hati, membawa kedamaian. Orang yang bekerja ikhlas memancarkan aura kebahagiaan dan kesejukan kepada orang-orang di sekitarnya.

Tiga komponen kerja tersebut merupakan jaminan kinerja seseorang menjadi luar biasa dan akan menghasilkan kinerja *superior* atau kinerja unggul. Institusi yang mempunyai kriteria sumber daya manusia seperti itu akan memiliki kemampuan

yang kompetitif. Orang-orang semacam itu sangat menikmati apa yang mereka kerjakan. Beban kerja dan waktu kerja pun akan dilewatinya dengan penuh kesenangan. Dia tidak bekerja untuk kepentingan dirinya saja, tetapi menempatkan kepentingan diri pada posisi terakhir, yang ada di pikirannya hanyalah mencapai kemuliaan sebuah kerja agar mampu memberikan manfaat bagi banyak orang. Semakin banyak orang yang menerima manfaat kerjanya, semakin besar energi yang dihasilkan, dan semakin banyak pula tabungan energi yang tersimpan pada dirinya.

Rektor Unesa Muchlas Samani senantiasa mengingatkan tentang kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas itu di berbagai kesempatan. Baik dalam rapat-rapat formal dengan para pimpinan Unesa, anggota Senat Unesa, para dosen, dan mahasiswa; serta juga dalam kesempatan-kesempatan informal. Dalam sebuah sambutan pada Wisuda Diploma dan Sarjana Unesa ke-78, 17 dan 18 Oktober 2013, Muchlas mengingatkan betapa pentingnya kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas di era teknologi sekarang ini. "Kerja keras harus disertai kerja cerdas untuk menemukan cara kerja dan efektif dan efisien. Kadang-kadang ada kelakarnya *"you do not need to work so hard, what you need is to work a little bit smarter"*. Walau terkesan menyederhanakan, kelakarnya itu ada baiknya untuk direnungkan." Begitu sebagian yang disampaikan Rektor Unesa.

Jika ingin menggapai sukses, bekerja keraslah dengan cerdas dan diikuti dengan niat yang ikhlas yang dilandasi dengan keempat sifat Rasulullah yaitu *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*. *Shiddiq* yang berarti benar, bukan hanya benar perkataannya namun juga benar dalam perbuatannya. *Amanah* artinya dapat dipercaya. Beliau memberikan contoh apabila sebuah urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. *Tabligh* artinya menyampaikan dengan terang dan jelas. *Fathonah* artinya cerdas yang diikuti dengan niat yang ikhlas.

Strategi kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas itu juga sangat relevan dengan slogan *'growing with character'* yang sudah dicanangkan Unesa sejak empat tahun lalu. *'Growing with cha-*

acter' dapat dikatakan sebagai sebuah momentum perubahan. Perubahan merupakan proses pembelajaran, menggantikan yang lama dengan yang baru. Perlu kesadaran seluruh warga Unesa untuk mewujudkan perubahan tersebut. Tanpa kesadaran, komitmen, kecerdasan, dan keikhlasan, tidak mungkin perubahan tersebut dapat dilakukan dengan baik. Yang terjadi adalah, perubahan akan berlangsung tersendat-sendat dan banyak kendala.

Yang terpenting adalah perubahan pola pikir (*mindset*). Perubahan pola pikir akan berimbas pada cara kerja, proses kerja, dan hasil kerja. Berimplikasi pada cara pandang dan upaya untuk merealisasikan cara pandang itu. Mempengaruhi visi dan misi individu yang terwujud pada kinerja terbaiknya.

Meskipun *'growing with character'* telah menghiasi Unesa hampir di semua sudutnya, di setiap kop surat, amplop, stempel, kalender, banner, serta menjadi template di banyak bahan tayangan rapat-rapat dan berbagai acara, namun harus diakui, hal tersebut belum serta-merta menjadi jiwa setiap individu di Unesa. Secara fisik, belum terinternalisasinya budaya *'growing with character'* itu bisa dengan mudah dilihat dari karakter dosen, karyawan, maupun mahasiswa.

Tidak banyak memang, tapi masih saja ada dosen yang tidak tepat waktu dalam mengajar, kurang menyiapkan bahan perkuliahan, terlambat mengembalikan tugas mahasiswa, dan bahkan terlambat menyerahkan nilai. Meski hanya sedikit sekali dosen yang tidak tepat waktu dalam menyerahkan laporan penelitian dan/atau pengabdian masyarakatnya, perilaku buruk itu sangat mengganggu.

Budaya 'bersantai pada jam kerja' juga masih bisa dilihat dari kebiasaan para karyawan. Banyak karyawan yang tidak menggunakan *'time on task'*-nya dengan baik. Meski sudah ada sistem pengisian daftar hadir dengan *'finger print'*, alat itu bagi sebagian karyawan hanya untuk formalitas saja, sebagai bukti fisik jumlah kehadiran mereka. Kinerja tidak terlalu menjadi persoalan.

Di sisi lain, beberapa mahasiswa juga seringkali mangkir dari perkuliahan, terlambat atau bahkan tidak mengerjakan tugas,

terlambat melakukan pemrograman dalam pengambilan mata kuliah yang akan ditempuhnya, bahkan terlambat membayar SPP.

Tentu saja masih ada perilaku-perilaku civitas akademika Unesa yang masih belum mencerminkan 'kerja keras, kerja cerdas dan kerja dengan hati' atau '*growing with character*'. Meski demikian, selama empat tahun ini, sebagian besar warga Unesa telah mengarah pada tujuan perubahan yang jauh lebih baik. Bukti dari adanya perubahan itu adalah capaian-capaian yang telah diperoleh dalam segala bidang, baik fisik mau pun non-fisik. Meski, juga harus diakui, tentu saja masih banyak hal perlu ditingkatkan, dan harus menjadi perhatian bagi siapa pun pemimpin Unesa di masa depan. ■